

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurun waktu 1894 hingga 1940-an Jepang tercatat sebagai negara yang “haus akan perang”, namun agresifitas Jepang ini bukan semata-mata muncul dari pemikiran dan ambisi orang Jepang itu sendiri, karena jauh sebelum kurun waktu tersebut tepatnya tahun 1639 pada masa pemerintahan Edo *bakufu* yang dipimpin oleh *Shogun* dari Klan Tokugawa, Jepang adalah sebuah negeri yang memberlakukan kebijakan politik *Sakoku* yaitu kebijakan politik untuk menutup diri atau mengisolasi diri dari luar negeri Jepang.

Jepang bahkan melihat dunia luar atau setidaknya-didaknya dunia Eropa melalui tabir permusuhan dan kecurigaan, hal ini disebabkan oleh pengalaman bangsa ini ketika berinteraksi dengan *Ordo Jesuit* yang dinilai sebagai dalang atas pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Kristen di Nagasaki dan penyerangan atas biara dan kuil-kuil *Shinto* serta lapisan masyarakat bawah agar melanggar hukum kasta Jepang kala itu, peristiwa ini dikenal juga dengan nama Pemberontakan Shimabara yang terjadi pada tahun 1637-1638 di Nagasaki. (Paris. 2000. hal 25)

Dengan adanya politik *Sakoku*, maka hubungan luar negeri Jepang hanya ada hubungan dagang yang kecil dan sedikit sekali atau sangat ketat pelaksanaannya yakni hanya dengan orang-orang Cina di Nagasaki dan orang-orang Belanda di pulau Deshima. Hal itu dikarenakan mereka bersedia melakukan *fumie*, yaitu tindakan yang mengharuskan kaum Kristiani dan orang asing untuk menginjak lukisan Bunda Maria dan Yesus atau orang-orang suci Kristen lainnya, dan mereka juga membantu pemerintahan Edo *bakufu* dalam menumpas pemberontakan di Nagasaki. (Munson. 2012. hal 4)

Jepang baru membuka hubungan luar negeri lagi pada pertengahan abad ke-19, itu pun setelah dipaksa oleh dunia Barat yang telah maju dalam

teknologi dan perekonomiannya. Amerika Serikat adalah negara yang akhirnya berhasil memaksa Jepang untuk membuka negaranya dengan alasan perjanjian kemanusiaan untuk memberikan pertolongan dan perlindungan kepada orang-orang Amerika Serikat yang menjadi korban kapal karam di perairan Jepang, dan juga untuk mengizinkan kapal-kapal milik Amerika Serikat untuk transit dan mengisi ransum di pelabuhan-pelabuhan Jepang melalui surat dari Presiden Amerika Millard Fillmore yang dibawa oleh Komodor Matthew C. Perry pada 1853. Namun demikian, pada perjanjian-perjanjian berikutnya, orang-orang Barat mulai memaksakan kehendak mereka sendiri dengan meninggikan status orang Barat dan merendahkan status orang Jepang dengan cara mengabaikan peraturan-peraturan yang diberlakukan pihak otoritas pemerintahan Edo *bakufu*. Sebagai contoh, jika warga Barat melakukan tindakan kriminal di Jepang, maka hukum Jepang tidak berlaku untuk mengadilinya. Kondisi seperti ini dilegalkan dalam *Harris Treaty* pada 1858 yang isinya sama persis, dengan perjanjian tidak adil yang mereka lakukan terhadap Cina pada 1842. Persetujuan atau perjanjian-perjanjian itu jelas menggambarkan keangkuhan bangsa-bangsa Barat terhadap Cina dan Jepang. (Munson. 2012. hal 6)

Sikap dari tindakan Barat yang arogan tersebut amat tidak disukai oleh rakyat Jepang khususnya golongan para *Bushi* (kasta *samurai*) yang melihat negara-negara Barat (Eropa dan Amerika Serikat) sebagai ancaman terhadap eksistensi Jepang, karena alasan tersebut, mereka (golongan *Bushi*) mengumandangkan gerakan *Sonno Joui*. Dalam persepsi para *Bushi* tersebut, peradaban Barat dengan ujung tombak industri senjatanya, ternyata telah berhasil menundukan negara-negara terbelakang khususnya di Asia dan Afrika. Kondisi ini akhirnya melahirkan kesadaran bangsa Jepang, bahwa senjata Barat harus dilawan dengan senjata Barat, hukum Barat harus dipatahkan dengan hukum Barat, begitu pula dalam bidang ekonomi (dalam hal ini penerapan ekonomi kapitalis). Oleh karena itu, para pemimpin pemerintahan Jepang pada masa Kekaisaran Meiji mengumandangkan semboyan *Fukoku Kyohei* yang artinya negara sejahtera, tentara kuat. Mereka berpendapat bahwa hanya melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan

teknologi Barat dapat dibangun industri dan ekonomi Jepang yang maju. Upaya Jepang dalam menjalankan *Fukoku Kyohei* tersebut berhasil dan Jepang pun meniru tindakan Amerika Serikat dan Eropa untuk menguasai Asia.

Hasil yang mereka peroleh dari upaya tersebut mulai terlihat pada waktu Jepang memenangkan perang melawan Rusia sebagai salah satu biangnya imperialisme Barat, setelah sebelumnya pada 1895 Jepang mencoba untuk menaklukkan Cina. Dari kedua perang ini, timbul semangat imperialis dan ekspansi kekaisaran, tetapi kondisi dunia dalam abad ke-19 akhir telah menjadi kurang menguntungkan untuk ekspansi kekaisaran.

Pada saat Jepang memulai ekspansinya, negara-negara Barat telah terkuras dan kehabisan tenaga setelah Perang Dunia I, mereka (negara-negara Barat) mulai menghentikan melakukan penaklukan atas negara asing dan malah sepakat mengusahakan keamanan dalam kerjasama internasional. Oleh karena itulah setiap ekspansi Jepang saat itu, selalu dikutuk dan dikecam ketimbang dikagumi dan ini berujung dengan pengunduran diri Jepang dari Liga Bangsa-Bangsa pada tahun 1933 dan membentuk Aliansi Tiga Negara dengan negara-negara poros seperti Jerman dan Italia.

Selanjutnya, kritik dan pernyataan Presiden Amerika Franklin Roosevelt dalam pidatonya pada 1937 yang menyerukan agar Jepang dan negara-negara aliansinya dikucilkan oleh masyarakat internasional telah membuat negara-negara Barat semakin mengisolasi Jepang lebih dari sebelumnya.

Sikap Barat seperti ini, oleh Jepang dinilai sebagai konspirasi kapitalis Barat karena ketidakrelaan mereka (Barat) atas kemajuan yang telah dicapai Jepang, bahkan terhadap warga sipil Jepang pun (dalam hal ini para imigran Jepang di Hawaii) Amerika, mereka menerapkan diskriminasi. (Oktavia. 2006. hal 24)

Sikap Barat selanjutnya juga sangat tidak sukai Jepang, di mana setelah melihat kemajuan kekuatan Angkatan Laut Kekaisaran Jepang, negara Barat (dalam hal ini Amerika Serikat dan Inggris) kembali memprovokasi Jepang dengan memaksakan aturan kepemilikan kapal dengan perbandingan 5 : 5 : 3 (dalam setiap 5 kapal yang Amerika atau Inggris miliki, Jepang hanya diperbolehkan memiliki 3) dan pembatasan berat (tonase) kapal dengan

perbandingan 10 : 10 : 7 (Amerika = 10, Inggris = 10, dan Jepang = 7) dalam perjanjian yang ditandatangani di London pada tahun 1930.

Demikian pula ketika depresi ekonomi dunia juga melanda Jepang, negara-negara Barat yang telah “kenyang” dengan ekspansi-ekspansinya dan pendudukan atas negara lain yang kaya akan sumber-sumber alamnya, menjadi relatif aman dari depresi ekonomi dunia, tetapi justru tetap berupaya memperdayakan Jepang untuk menghentikan ekspansinya sebelum Jepang dapat memperoleh “pangkalan” yang memadai untuk mempertahankan kekuasaan ekonomi dan militernya.

Tindakan dan provokasi Barat seperti inilah yang turut membuat terbentuknya pemikiran agresif dari golongan militer Jepang yang ambisius dan memutar haluan politik Jepang pada tahun 1931, dengan melakukan penaklukan Manchuria dan secara radikal mengarahkan Jepang ke jalan ekspansi kekaisaran dalam upayanya menguasai Asia Timur Raya. Namun demikian, lagi-lagi Amerika Serikat dan sekutunya memprovokasi Jepang dengan melakukan embargo pengiriman minyak dari Amerika dan Hindia-Belanda (Indonesia) pada 1939. (Oktavia. 2006. hal 33)

Akibat hal tersebut yang diuraikan di atas, tidak ada pilihan lain bagi Jepang, selain secara berani mengarahkan diri untuk berhadapan dengan Amerika Serikat dan negara-negara Barat yang diawali dengan melumpuhkan pangkalan terkuat Amerika di Pasifik (*Pearl Harbour*) pada 7 Desember 1941 untuk selanjutnya menaklukan kekuatan-kekuatan Barat di Asia, seperti Inggris di Birma, Hongkong, Brunei dan Singapura termasuk Malaysia, Amerika Serikat di Filipina, Perancis di Vietnam, Kamboja dan Laos, serta Belanda di Indonesia yang merupakan tujuan utama Jepang untuk menguasai minyak sebagai bahan baku utama industri modern.

Dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk membuat penelitian tentang faktor-faktor penyebab Jepang melakukan serangkaian ekspansinya, dengan tema “provokasi Barat sebagai faktor terbentuknya pemikiran agresif Jepang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah Jepang merasa diperlakukan tidak adil, didiskriminasikan, dikucilkan dan lain-lain oleh negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat dan Inggris. Tindakan-tindakan negara-negara Barat tersebut merupakan salah satu penyebab terbentuknya pemikiran agresif Jepang yang berujung pada Perang Dunia II.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini pada tindakan-tindakan yang telah dilakukan negara-negara Barat yang menjadi faktor penyebab terbentuknya pemikiran agresif Jepang.

D. Permasalahan

Permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk provokasi negara Barat terhadap Jepang?
2. Mengapa provokasi Barat disebut sebagai salah satu faktor terbentuknya pemikiran agresif Jepang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bentuk provokasi negara Barat terhadap Jepang
2. Penyebab provokasi Barat disebut sebagai salah satu faktor terbentuknya pemikiran agresif Jepang

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan analisis deskriptif. Metode kepustakaan digunakan dari keseluruhan proses penelitian dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan yang diperoleh dari Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan *Japan Foundation* dan koleksi pribadi.

Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data dan fakta-fakta yang didapat dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, kemudian disusul dengan menganalisis data-data dan fakta-fakta tersebut.

Deskriptif yaitu mendeskripsikan data-data yang ada baik berupa buku maupun artikel kepustakaan, dan data-data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain. Analisis dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur tentang permasalahan penelitian yang terdapat di dalam data-data tersebut dengan menggunakan teori dan pendekatan yang diperlukan demi menunjang keakuratan fakta, hal ini perlu dilakukan karena dalam penelitian ini penulis membahas hal-hal yang telah terjadi di masa yang lampau.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, hasilnya diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang provokasi Barat sebagai salah satu faktor pemikiran agresif Jepang.
2. Bagi masyarakat dan pembaca lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang provokasi Barat sebagai salah satu faktor pemikiran agresif Jepang, baik sebagai data penelitian selanjutnya ataupun untuk menambah wawasan semata.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab berisi landasan teori.

Bab III, merupakan bab yang berisi pemaparan tentang tindakan provokasi negara-negara Barat terkait politik isolasi dan pembukaan negara Jepang.

Bab IV, merupakan bab berisi analisis tentang provokasi Barat sebagai salah satu faktor terbentuknya pemikiran agresif Jepang

Bab V, kesimpulan.

